

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Manusia diciptakan dalam keadaan fitrah atau suci sehingga garis kehidupannya selalu cenderung ke arah kebaikan-kebaikan sebagaimana diungkapkan oleh Omar Muhammad Al Thoumy al-Syaibani dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* yaitu menurut agama manusia sebagai makhluk beragama yang punya kecenderungan untuk beriman kepada yang ghaib (Tuhan). Sedangkan menurut etika manusia adalah makhluk berakhlak yang mampu menaklukkan hawa nafsunya sehingga terhindar dari sesuatu yang merugikan akibat keluarannya. Maka dari itu dapatlah diketahui bahwa hakikat manusia adalah kecenderungan untuk melakukan kebaikan namun walaupun begitu bukan berarti manusia selalu dan semuanya dapat hidup sebagaimana fitrahnya. Namun, sebaliknya tidaklah sedikit manusia melakukan penyelewengan dan menantang fitrahnya, walaupun manusia selalu cenderung ke arah kebaikan juga tidak bisa lepas dari peran pendidikan yang bisa mengantarkan dan membimbing manusia ke arah yang lebih baik. Dapat diketahui tugas utama dari pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan aspek-aspek pribadi manusia baik jasmani maupun rohani, hal tersebut tidak lepas dari realitas diri dan alam lingkungannya seperti yang terjadi pada masa modern yaitu masa industrial dan informasi yang pengaruhnya sangat cepat

secara global tanpa batas jarak dan waktu, hal itu sangatlah berpengaruh terhadap budaya dan gaya hidup manusia, dimasa tersebut manusia telah mengalami kesulitan untuk menemukan jati dirinya, sehingga sering terjadi perbuatan dan sikap yang tidak pantas atau amoral, karena krisisnya moral disebabkan kemajuan informasi dan komunikasi yang tidak lagi berjalan seimbang dengan SDM manusia sesuai fitrahnya. Akhirnya terjadilah krisis moral yang mengglobal seperti pemalas, ceroboh, tidakdisiplin, apatis, tidakbertanggungjawab, egois, mentalitasmenerabas (jalanpintas), penjilat, danmunafik.¹

Berangkat dari fenomena diatas dapat dilihat begitu pentingnya peran moral dalam kehidupan manusia pada zaman modern yaitu berperan sebagai air untuk yang gersang dan kehausan akan moral dan etika hidup. Adapun pengertian moral adalah ajaran tentang baik buruk dari sebuah perbuatan, yang dihubungkan dengan manusia sebagai individu dan manusia sebagai masyarakat.² Sedangkan moral sendiri berasal dari kata *mores* (latin) yang berarti adat kebiasaan, sedangkan dalam bahasa indonesia moral adalah susila. Adapun pengertian secara istilah adalah ide-ide umum yang berkaitan dengan perbuatan layak, wajar dan baik yang sesuai dengan adat kebiasaan dan kultur yang berlaku.³ Maksudnya manusia bisa dikatakan bermoral jika dapat berlaku baik sesuai dengan kebiasaan atau adat yang telah berlaku di lingkungan masyarakatnya.

¹ BustanuddinAgus., *Islam dan Pembangunan: Islam dan Muslim*. (Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2007), hl. 20

²Muslich KS., *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2006), hl. 187

³Hamzah Tualeka,dkk, *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hl.62

Manusia dapat mengakui baik dan buruk berdasarkan pengetahuannya, hal ini dinamakan kesadaran moral atau moralitas. Dalam memilih manusia haruslah ada kesadaran moral karena sebelum ia memilih harusnya ia tau apa yang akan dipilihnya, kapan dan bagaimana kesadaran muncul itu tergantung psikologi nya. Oleh karena itu kesadaran timbul dan berkembangnya juga berbeda dengan kesadaran yang lain, yaitu pengetahuan manusia. Makin besar kesadaran manusia tentang baik dan buruk makin besar pula moralitasnya. Moralitas tidak statis, ia berkembang maka manusia dapat dipengaruhi untuk mengembangkan moralitasnya.⁴

Adapun unsur-unsur kesadaran menurut Von Magnismenyebutkan tiga kesadaran moral yaitu: 1). perasaan wajib yaitu keharusan untuk melakukan perbuatan yang bermoral itu ada yang terjadi pada setiap hati sanubari manusia, siapa pun, dimana pun dan kapan pun. 2). *Rasionalitas* kesadaran moral dapat dikatakan rasional karena dapat berlaku umum, dan terbuka bagi penalaran dan penyangkalan, maksudnya manusia meyakini bahwa akan sampai pada pendapat yang sama sebagai suatu masalah moral, asalkan manusia bebas dari paksaan dan tekanan, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak berpihak, berlaku umum. 3). *Kebebasan*, seseorang bebas untuk mentaatinya, Bebas dalam menentukan prilakunya dan dalam penentuan itu tercermin nilai manusia itu sendiri.⁵

Mengingat pada masa sekarang yaitu masa materialistis semuanya diukur oleh materi hal itu dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan

⁴Poedjawijatna., *Manusia dengan Alamnya (Filsafat Manusia)*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1983), hl. 130

⁵A. Charris Zubair., *Kuliah Etika*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), hl. 54

dan informasi sehingga banyak menimbulkan perbuatan asusila dibelahan bumi. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : 1). Longgarnya pegangan terhadap agama, yakni dengan adanya ketergantungan terhadap hasil ilmu pengetahuan maka itu mengakibatkan keyakinan dan kepercayaan kepadanya tinggal simbol belaka, larangan-larangan dan perintah sudah tidak indahkan kembali. Karena hilangnya kekuatan pengontrol yang ada pada dirinya. Yang ada hanya tinggal pengontrol dari masyarakat dari hukum dan peraturannya. Sehingga jika terlepas dari pengontrol masyarakat maka dengan mudahnya dia berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum-hukum sosial itu. 2). Kurang efektif dalam pembinaan moral di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pembinaan masih sebatas ilmu pengetahuan, namun praktek dan kebiasaan penanaman sikap masih kurang. 3). Derasnya arus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis. Mengingat banyak ditemukan perbuatan asusila yang terjadi pada kaum remaja seperti mengantongi obat-obatan terlarang, gambar-gambar cabul, alat-alat kontrasepsi seperti kondom dan benda-benda tajam yang semuanya dapat menyebabkan rusaknya moral. 4). Belum adanya kemauan dan tindakan tegas dari pemerintah untuk mengadakan pembinaan dan memperbaiki moral bangsa, sebagaimana akibat yang sudah banyak terjadi seperti ulah para petinggi dan penguasa yang saling berebutan kedudukan, peluang, kekayaan dan sebagainya sehingga mudah sekali jika terjadi praktek korupsi, kolusi dan nepotisme.⁶

⁶Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2003), hl. 191

Krisis-krisis moral tersebut tidak hanya dapat ditemukan di kalangan orang petinggi dan pejabat yang korup, tapi juga telah menular ke segenap lapisan masyarakat seperti membuat kwitansi atau surat pertanggungjawaban (SPJ) palsu ditemukan di setiap proyek dan kegiatan, tidak suka kerja keras, tidak teliti, tidak mementingkan kualitas, suka melanggar peraturan (seperti di jalan raya, di kantor, di ruang ujian dan sebagainya), tidak berani menyatakan kebenaran, tidak punya inisiatif, merasa biasa dengan penipuan (seperti curang dalam takaran dan timbangan ketika jual beli, plagiat, nyontek ujian), tidak mempertahankan harga diri, dan tidak jujur, itu semua sudah ditemukan dimana-mana. Semuanya sudah menjadi fenomena sosial, penyakit masyarakat, penyakit budaya atau krisis mentalitas bangsa. Penyakit tersebut perlu direformasi,⁷ dan diubah ulang kembali ke fitrah manusia aslinya dan hal ini tidak lepas dari peran aktif lembaga pendidikan yang akhirnya akan membimbing dan menanamkan ilmu pengetahuan terutama dalam pembentukan moral dan karakter yang baik bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.

Wacana di atas sudah muncul sejak awal abad dua puluhan sehingga pemerintah mengeluarkan kelonggarannya dalam dunia pendidikan yaitu dengan munculnya lembaga madrasah sebagai wadah untuk menciptakan manusia yang berakhlak dan berbudi pekerti yang baik, Karena siswa bukan hanya dibebankan pada materi ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga dibebankan materi agama yang tidak kalah pentingnya. Maka tidaklah heran

⁷Bustanuddin Agus., *Islam dan Pembangunan: Islam dan Muslim*. (Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2007), hl. 20

jika terjadi wacana di lingkungan masyarakat bahwa jika anak-anaknya di masukkan ke Madrasah maka hasilnya akan dijamin dapat menjadi insan yang menguasai dua bidang ilmu pengetahuan yaitu umum dan agama selain itu juga dapat mewujudkan manusia yang bijak, berbudi pekerti luhur, bermoral, dan menjadi manusia yang taat pada agama.

Sebaliknya, persepsi masyarakat dan wacana yang sedang hidup sampai sekarangpun terhadap sekolah umum masih melekat baik dibenak pikirannya yaitu mereka masih memandang sebelah mata dan masih belum menemukan kemantapan hatinya jika memasukkan anak-anaknya di sekolah umum mengingat seringnya terjadi ulah yang tidak baik dan amoral pada anak sekolah umum karena kurangnya penanaman dan pembimbingannya terhadap karakter manusia beragama. Disinilah kekurangannya yang sangat monumental bagi Sekolah umum.

Berangkat dari permasalahan tersebut muncullah lembaga pendidikan umum yang dihiasi dengan lebel Islam sehingga lembaga ini lebih populer dikatakan Sekolah Islam kurikulumnya bukan hanya dari mata pelajaran umum saja akan tetapi pelajaran Islam pun juga diperhatikan sebagaimana kurikulum yang terdapat pada Madrasah. Keduanya (Sekolah Islam dan Madrasah) sama-sama menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum DIKNAS dan DEPAG. Namun, keduanya masih ada perbedaan kualitas dan bagaimana Sekolah Islam yang pada esensinya sekolah umum tidak begitu memperhatikan pelajaran agama terbukti materi dan jam pelajarannya lebih banyak di Madrasah yang lebih mampu menanggulangi, menanamkan, dan

membimbing siswa dalam bersikap baik, berakhlak, berbudi pekerti luhur dan bermoral Islami.

Berdasarkan latar belakang masalah dan pertanyaan yang belum bisa dijawab tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk memilih dan meneliti dengan mengangkat tema “ Implementasi PendidikanMoral dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Khadijah Surabaya”. Yaitu peneliti ingin mengetahui pembimbingannya dalam menumbuhkan karakter yang baik dan berakhlakul karimah.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak kabur karena bahan yang diteliti terlalu luas maka peneliti mengadakan batasan-batasan masalah yang sesuai dengan apa yang dipaparkan dalam bahasan latar belakang diatas, sebagaimaa berikut :

1. Membahas konsep, metode dan tujuan Implementasi PendidikanMoral Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Khadijah.
2. Membahas beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam mewujudkan ImplementasiPendidikan Moral Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Khadijah.

C. RumusanMasalah

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas peneliti ingin mengetahui dan mengungkapkan kebenarannya yang terjadi dilapangan, maka dapatlah diajukan beberapa pertanyaan yang nantinya harus dijawab setelah

menemukan data riil di lapangan. Yang tercantum dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Moral Dalam Membentuk karakter Siswa SMA Khadijah Surabaya?
2. Bagaimana Implementasi PendidikanMoral Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Khadijah Surabaya?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat ImplementasiPendidikan Moral Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Khadijah Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Konsep PendidikanMoral dalam Membentuk Karakhter Siswa SMA Khadijah Surabaya.
2. Untuk mengetahui Implementasi PendidikanMoral dalam Membentuk Karakhter Siswa SMA Khadijah Surabaya.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Implementasi PendidikanMoral Siswa dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Khadijah Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan hasil Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis seperti :

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini sebagai karya ilmiah yang dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dibidang moral atau akhlakul karimah.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian berikutnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Untuk memberikan informasi mengenai pentingnya moral atau akhlakul karimah bagi kehidupan modern.
 - b. Ilmu pengetahuan yang diperoleh selama di lapangan dapat ditransformasikan kepada masyarakat luas.

F. Definisi Operasional

1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau suatu penerapan,⁸ Atau sesuatu yang telah dirumuskan dan direncanakan. Pelaksanaannya dilakukan sesuai landasan, asas dan prinsip yang ada sesuai dengan rumusan program yang telah ditetapkan.⁹

2. Pendidikan

Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana, dan bertujuan, yang dilakukan oleh orang dewasa yang mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan menyampaikannya kepada

⁸Hartilar., *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Rosda Karya, 1999), hl. 74

⁹Umar Tirtarahardja., *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hl. 81

anak didik secara bertahap.¹⁰ Sedangkan pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental dalam segi intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Sedangkan tujuan pendidikan dalam hal ini adalah agar generasi muda sebagai penerus generasi itu dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan semua pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.¹¹

3. Moral

Secara bahasa moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yang berarti adat kebiasaan. Secara istilah bermakna batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai baik dan buruk, benar atau salah. Sedangkan dalam bahasa indonesia, moral berarti susila. Sedangkan menurut istilah ialah ide-ide tentang tindakan manusia yang berkaitan dengan perbuatan yang layak, wajar dan baik yang sesuai dengan adat kebiasaan dan kultur yang berlaku. Konsepsi moral ini diukur dari baik buruknya perbuatan manusia berdasarkan adat-istiadat.¹² Jadi moral lebih mengacu kepada norma-norma yang sedang berkembang dimasyarakat itu.

Moral dalam dilihat dari dua segi yaitu sikap batin dan perbuatan lahir. Orang yang baik adalah orang yang mempunyai sikap batin yang

¹⁰Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hl. 10

¹¹Msnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hl. 67

¹²Hamzah, dkk., *Ahlak*.....hl. 62

baik yang disebut dengan “*Nurani*”. Orang yang baik akan dapat kelihatan ketika di wujudkan dalam perbuatan lahir. Keduanya sikap batin dan perbuatan lahir merupakan substansi moral yang harus dinilai tentang baik dan buruknya.¹³

4. Karakter

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya.¹⁴ Menurut M. Furqon Hidayatullah mengutip pendapatnya Rutland yang mengungkapkan bahwa karakter berasal dari bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Namun, secara harfiah *karakter* artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasinya. Dalam kamus psikologi, disebutkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Contoh kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai ikatan dengan sifat-sifatnya yang reaktif tetap.¹⁵

Herman Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian setiap benda atau individu tersebut, dan sebagai pendorong terciptanya suatu tindakan, sikap, ujaran dan respon.¹⁶

¹³Muslich., *Moral Islam*.....hl.188

¹⁴Muchlas Samani, Hariyanto., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Remaja Rosda Karya,2012), hl. 42

¹⁵Jamal Ma'mur Asmani., *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hl. 27-28

¹⁶Jamal Ma'mur Asmani., *Buku Panduan*.....hl. 28

G. Kajian Pustaka dan Penelitian Terdahulu

Sejauh ini peneliti masih sedikit menemukan hasil penelitian tentang moral yakni pendidikan moral untuk mewujudkan insan yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur yang pada masa sekarang sudah jauh mengalami kemerosotan maka tidaklah heran jika akhirnya para ilmuwan sarat memperbincangkan pendidikan berkarakter dengan kata lain pendidikan yang mampu mewujudkan siswa yang memiliki akhlak, skill, ilmu pengetahuan dan kesenian lainnya. Namun, telah ditemukan hasil penelitian dari Munawir dengan judul Tesis “Pendidikan Moral dalam Perspektif Hamka” mengatakan bahwa materi pendidikan moral dikelompokkan menjadi dua materi pokok yaitu materi yang memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan (pendidikan akal/lahir) dan pengetahuan agama (pendidikan ruhani/batin). Keduanya harus disampaikan secara integratif menjadi satu kesatuan materi. Selain membahas materi, penelitian ini juga mengungkapkan pendidik yang juga harus bermoral yang lebih mengarah pada kebiasaa-kebiasaan dan penteladanan-penteladanan. Begitu juga bagi anak didik diharapkan memiliki sikap dan perilaku moral terhadap pendidiknya seperti tidak mencela, tidak menyakiti perasaan guru, berlaku santun, berlaku santun dan sebagainya. Disamping itu juga moral dapat terbentuk dari lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Selain tersebut diatas dalam pemikirannya juga mengungkapkan adanya strategi

pendidikan moral yaitu strategi persuasi atau penteladanan, pembiasaan, targhib (*reward*) dan tarhib (*punishment*).¹⁷

Selain itu, peneliti juga menemukan hasil penelitian dari Ali Masykur dengan judul tesis “Pendidikan Moral di Madrasah Muallimin Kelurahan Cokromenggalan Ponorogo” yang mengatakan bahwa proses pendidikan moral melibatkan banyak instrumen antara lain pihak pendidik, staf administrasi dan sebagainya. Disamping itu juga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan esensialis dengan menggunakan metode ceramah, pemberian tugas dan karya wisata. Diharapkan agar pendidikan moral dapat dihayati oleh siswa. Disamping itu pendidikan moral juga tidak lepas dari faktor pendukung dari lingkungan madrasah, keluarga dan masyarakat.¹⁸

Setelah peneliti telusuri pada bukunya Zubaedi dengan judul “Desain Pendidikan Karakter”, pendidikan moral telah diterapkan oleh pemerintah yang kerap disebut dengan Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yaitu merupakan jenis mata pelajaran tata nilai yang pada akhirnya tidak berhasil menanamkan sejumlah nilai moral dan humanisme kepada pusat kesadaran siswa. Bahkan merujuk pada hasil penelitian Afyah bahwa materi yang diajarkan oleh pendidikan Agama seperti Akhlak, cenderung terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), sedangkan pembentukan sikap (afektif), dan pembiasaan (psikomotorik) sangat minim.¹⁹ Dilihat dari statemen tersebut dapatlah disimpulkan bahwa penerapan pendidikan moral tidak berhasil

¹⁷Munawwir., *Pendidikan Moral dalam Perspektif Hamka*, (Tesis—IAIN Sunan Ampel, 2000)

¹⁸ Ali Masykur., *Pendidikan Moral di Madrasah Muallimin Kelurahan Cokromenggalan Ponorogo*, (Tesis—IAIN Sunan Ampel, 2005)

¹⁹Zubaedi., *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hl. 3

karena cara transformasi ilmu kepada siswa masih kurang dan tidak sesuai sehingga terkesan belajar agama hanya sebatas pengetahuan, sehingga dengan bebas siswa dapat memilih, melakukan dan meninggalkan sesuai kehendaknya. Namun, pendidikan moral tidaklah seperti apa yang telah disebutkan tadi, hanya saja paradigma dan penafsirannya terhadap pendidikan moral itu masih belum dipahami dan dikaji ulang.

Dari hasil penelitian terdahulu diatas dapatlah peneliti temukan bahwa inti hasil dari penelitian tersebut terdapat kesamaan walau sedikit berbeda dalam segi penyajiannya. Yaitu dalam pendidikan moral perlu adanya integritas yang saling mendukung baik dari pihak pendidik, terdidik, metode dan lingkungannya, hal itu hanya berlaku di madrasah bukan sekolah umum, maka peneliti sangat tertarik meneliti pendidikan moral yang diterapkan di sekolah umum yang diberi label Islam yang kerap kita sebut Sekolah Islam yang populer akan kemewahannya dan kemajuannya.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu bersifat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu terdapat banyak dimensi, interaktif, dan adanya pertukaran pengalaman sosial yang dapat diinterpretasikan oleh setiap individu. Penelitian jenis ini mengakui bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan

terhadap orang-orang yang ikut serta dalam interaksinya dengan situasi sosial mereka.²⁰

2. Setting Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di Sekolah Menengah Atas Khadijah Surabaya. Khususnya pada kelas XI.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik yang diambil dalam penelituian ini sebagaimana tersebut dibawah ini²¹ :

a. Interview

Interview adalah suatu macam dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk mendapatkan data atau informasi dari terwawancara (*interviewee*). Dan instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau *inter view guide*. Penelitian menggunakan wawancara terpimpin atau terikat yaitu si pewawancara berpedoman pada pertanyaan lengkap dan terperinci, seperti kuesioner.

b. Observasi

Adalah pemusatan seluruh perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera hanya untuk menggali dan mendapatkan data. Jadi, observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan panca indra seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau perlu dengan pengecap. Adapun

²⁰Trianto., *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hl.179

²¹Trianto., *Pengantar*.....266-268

instrumen yang digunakan dalam melakukan dan observasi adalah pedoman pengamatan, kuesioner, dan gambar.

c. Dokumentasi

data ini dapat diperoleh dari data yang telah didokumentasikan yaitu berupa lembaran atau catatan. Adapun bentuk instrumen dokumentasi terdiri dari dua macam yaitu pedoman dokumentasi yang melingkupi garis-garis besar atau kategori yang digali datanya. Dan *check list* yang melingkupi daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Instrumen dokumentasi ini digunakan dalam penelitian untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hukum, dan peraturan-peraturan yang telah berlaku. Adapun subjek penelitiannya berupa buku-buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, catatan harian.

4. Tahnik Pengolahan Data

a. Pengolahan Data

Sebelum menganalisis data, peneliti mengadakan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis dan mengadakan ikhtisar data yang telah terkumpul dari hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan sebagaimana tahapan-tahapannya :

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang bersumber dari lapangan.

Maksudnya membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, dan mengabaikan data yang tidak perlu. Reduksi data dilakukan atas pertimbangan bahwa data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu untuk dipilih dan dipilah sesuai dengan yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah penelitian. Dalam mereduksi data setiap peneliti diatur oleh pertanyaan penelitian yang harus dijawab berdasarkan data. Jawaban dari pertanyaan tersebut merupakan wujud nyata dari temuan penelitian, namun jika penelitian menemukan data yang masih belum jelas dan belum memiliki pola, maka perlu dilakukan pencermatan reduksi untuk memahami makna yang terkandung didalamnya.

2) Penyajian (*display*) Data

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah (*display*) data. Penyajian data dapat diarahkan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antarkategori, diagram alur (*flow chart*), dan lain sejenisnya.

Pada langkah ini peneliti berusaha untuk menyusun data secara relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat diformat dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antarfenomena untuk menentukan apa yang sedang terjadi dan perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. *Display* data yang baik

merupakan satu langkah penting untuk dapat mencapai analisis kualitatif yang valid dan baik.

b. Analisis Data

Setelah data dikelola maka seluruh data ditelaah setelah itu dilakukan analisis model interaktif yaitu dengan²² Verifikasi Data yaitu menarik kesimpulan yang berdasarkan penemuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan pertama masih bersifat sementara dan bisa akan berubah setelah menemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang akhirnya bisa dikatakan sebagai verifikasi data. apabila kesimpulan yang diketemukan pada tahap awal diperkuat dengan adanya bukti-bukti dalam arti konsisten setelah diketemukan pada saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

c. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif temuan akan dapat dinyatakan valid jika tidak terdapat perbedaan antara data yang diperoleh peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Kebenaran realitas dalam penelitian kualitatif bersifat jamak dan hal itu tergantung pada kemampuan peneliti dalam mengkonstruksi fenomena yang diamati,

²²Trianto., *Pengantar Penelitian*.....h1.287-293

dan dibentuk sesuai dengan persepsi individu berdasarkan mental dan latar belakangnya.

I. Sistematika Bahasan

Bab I: tahap ini merupakan awal dari mulainya penelitian ini. Yaitu membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian pustaka dan penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika bahasan.

Bab II: didalamnya membahas tentang kajian pustaka diantaranya konsep moral dan karakter yang meliputi, pengertian moral, fungsi moral bagi manusia, pengertian karakter, hubungan moral dan karakter, urgensi moral dan karakter bagi manusia, bentuk-bentuk moral dan karakter. Konsep pendidikan moral dalam membentuk Karakter Siswa meliputi, Pengertian Pendidikan Moral, Perkembangan Moral Anak Didik, Strategi Pendidikan Moral, Media Pendidikan Moral, Materi Pendidikan Moral, Evaluasi Pendidikan Moral.

Bab III: akan membahas tentang penyajian data yang meliputi, Sejarah Berdirinya SMA Khadijah Surabaya, Visi, Misi dan Tujuan, Letak Geografis, Struktur Organisasi, Keadaan Siswa, Guru dan Karyawan, Keadaan Sarana dan Prasarana, dan Implementasi Pendidikan Moral yang meliputi, Tujuan Pendidikan Moral, Standar Kompetensi Lulusan, Materi Pendidikan Moral, Silabus Pendidikan Moral, Rancangan Perencanaan Pendidikan Moral,

Metode Pendidikan Moral, Program Kegiatan, Peraturan-peraturan, Evaluasi Pendidikan Moral.

Bab IV: pada tahap ini akan membahas tentang Analisis Penelitian yaitu Konsep Pendidikan Moral Dalam Membentuk karakter Siswa SMA Khadijah Surabaya yang meliputi, Perencanaan Pendidikan Moral, Proses Pendidikan Moral, Evaluasi Pendidikan Moral dan Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Khadijah Surabaya yang meliputi, Analisis Kebijakan dan Desain Pendidikan Moral, Analisis pada Tingkat Aplikasi Pendidikan Moral. Serta Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Moral Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Khadijah Surabaya yang meliputi, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat.

Bab V: akan dibahas tentang penutup dari hasil penelitian ini yang meliputi kesimpulan dan saran